

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS,
REPUTASI AUDITOR, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERILAKU *INCOME*
*SMOOTHING***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

AKMAL FIRDAUS

NIM. 12030111140219

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Akmal Firdaus
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140219
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
PROFITABILITAS, REPUTASI
AUDITOR, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP
PERILAKU *INCOME
SMOOTHING***
Dosen Pembimbing : Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 1 Maret 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 197412222000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Akmal Firdaus
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140219
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
PROFITABILITAS, REPUTASI
AUDITOR, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP
PERILAKU *INCOME
SMOOTHING***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Maret 2015

Tim Penguji :

1. Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D., Akt. (.....)
3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Akmal Firdaus, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perilaku *Income Smoothing***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Akmal Firdaus)

NIM : 12030111140219

ABSTRACT

This study aims to analyze and examine empirically the factors that affect income smoothing behavior among infrastructure and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Factors tested in this study are profitability, auditor reputation, and firm size.

Sampling method in this research used purposive sampling conducted on infrastructure and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2009-2013. The hypotheses were tested using a multiple regressions to examine the influence of profitability, auditor reputation, and firm size toward income smoothing behavior.

The result of this study shows that profitability, auditor reputation, and firm size have significant influence to income smoothing behavior simultaneously. The result of this study also shows that profitability and auditor reputation have partially significant influence to income smoothing behavior, but firm size has not partially significant influence to income smoothing behavior.

Keywords : Income smoothing behavior, profitability, auditor reputation, firm size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perataan laba pada perusahaan sektor infrastruktur dan properti yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan.

Metode penetapan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan terhadap perusahaan di sektor infrastruktur dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2013. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku perataan laba. Hasil penelitian juga menemukan bahwa profitabilitas dan reputasi auditor secara partial berpengaruh signifikan terhadap perilaku perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan secara partial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku perataan laba.

Kata kunci : Perilaku perataan laba, profitabilitas, reputasi auditor, ukuran perusahaan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmu-Lah hendaknya kamu berharap”.

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

“Dan bahwasanya seseorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm : 39)

“Kesuksesan bukanlah kunci menuju kebahagiaan, tetapi kebahagiaan adalah kunci menuju kesuksesan. Jika anda mencintai apa yang sedang anda kerjakan, anda akan sukses. Itulah contoh seorang pemimpin”

(Albert Schweitzer)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Allah SWT atas rahmat dan karunia yang diberikan
- ❖ Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta
- ❖ Seluruh keluarga dan teman-teman saya atas doa dan dukungan yang diberikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERILAKU *INCOME SMOOTHING*”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. H. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini serta telah memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis dalam kegiatan akademis.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha, Ruang Data, dan Perpustakaan. Terima kasih telah membantu selama penulis berkuliah dan menjalani proses yang diperlukan.
7. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Masturi dan Ibu Untari. Terima kasih untuk selalu memberikan doa, dukungan moril, dukungan materiil, kepercayaan, kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
8. Kakak saya satu-satunya Eko Hariwijaya. Terimakasih atas motivasi dan cerita inspiratif atas pengalaman masa perkuliahan kepada penulis.
9. Keluarga di Semarang, khususnya kepada Mas Andi dan keluarga. Terimakasih untuk merawat ketika penulis mengalami gangguan kesehatan.
10. Teman Kos 1 Bu Supri (Yordi, Luki, Frans, dkk) yang telah memberikan kenangan dan keceriaan pertama sebagai mahasiswa baru berstatus perantau dalam melaksanakan pendidikan di Universitas Diponegoro.
11. Teman Kos 2 Pak Sri (Latif, Danial, Faiz, dkk) yang telah memberikan kenangan, pengalaman, keceriaan, dan kebersamaan selama kurang lebih 2 tahun. Terimakasih atas pengalaman bermain billiard, futsal, dan berenang dengan waktu yang rutin.
12. Teman Kos 3 Pak Djafar (Pur, Doni, Awing, Denas, Fajrul, Anggara, Bang Yugo, Bang Rahmat, Rifqi, Septian, Taufik, Toro, dkk). Terimakasih atas segala kenangan dan keceriaan selama hidup bersama di satu atap.

13. Teman-teman di Be-Gym (Mas Bangun, Deri, dkk). Terimakasih untuk pengalaman, keceriaan, ilmu, dan kontribusi kalian untuk mendorong penulis menjalani pola hidup sehat selama berkuliah di Semarang.
14. Teman-teman Gembels (Codot, Muat, Bes, Reja, Danan, Bang Jo, Rainer, Alpin, Webe, Niko, Risha, Despa, dkk). Terima kasih atas segala kenangan, dukungan, pengalaman, dan keceriaan selama menuntut ilmu bersama di kampus.
15. Teman-teman “Kejar Setoran Skripsi” (Kezia dan Erika). Terimakasih untuk kebersamaan dan motivasi satu sama lain sehingga penulis memiliki gairah untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.
16. Teman-teman Teknik Mesin angkatan 2009 (Bang Arip, Awing, Kecap, Denas, Dzikri, dkk). Terimakasih atas keceriaan yang kalian berikan selama saya tinggal di kos Pak Jafar.
17. Teman-teman KKN Desa Gemulung (Awing, Sta, Danti, Abdan, Oki, Teguh, Yuli, Riris, dan Saipul). Terimakasih untuk kenangan yang telah diberikan selama menjalankan amanah dan pengabdian kepada masyarakat Desa Gemulung, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.
18. Teman-teman Akuntansi Undip 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas kenangan, kerjasama, dan keceriaan yang telah diberikan selama melaksanakan studi di jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro.
19. Semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 1 Maret 2015

Penulis,

Akmal Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	17
2.1.1 Teori Agensi	17
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	19
2.1.3 Manajemen Laba.....	23
2.1.4 Perataan Laba.....	26
2.1.5 Profitabilitas.....	31
2.1.6 Reputasi Auditor	32
2.1.7 Ukuran Perusahaan	34
2.1.8 Penelitian Terdahulu	35

2.2	Kerangka Pemikiran	38
2.3	Perumusan Hipotesis	38
2.3.1	Pengaruh Profitabilitas terhadap Perilaku Perataan Laba.....	38
2.3.2	Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perilaku Perataan Laba	40
2.3.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perilaku Perataan Laba	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		43
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	43
3.1.1	Variabel Independen : Profitabilitas	43
3.1.2	Variabel Independen : Reputasi Auditor	44
3.1.3	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan.....	45
3.1.4	Variabel Dependen : Perilaku Perataan Laba	46
3.2	Populasi dan Sampel	48
3.3	Jenis dan Sumber Data	50
3.4	Metode Pengumpulan Data	50
3.5	Metode Analisis.....	51
3.5.1	Statistik Deskriptif	51
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	52
3.5.2.1	Uji Multikolonieritas.....	52
3.5.2.2	Uji Autokorelasi.....	53
3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas	55
3.5.2.4	Uji Normalitas.....	56
3.5.2.5	Uji Linearitas	56
3.5.3	Analisis Regresi Berganda.....	57
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....		58
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	58
4.2	Analisis Data	62
4.2.1	Uji Normalitas.....	62
4.2.2	Uji Outlier.....	63

4.2.3	Statistik Deskriptif	63
4.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	66
4.2.4.1	Uji Multikolonieritas.....	66
4.2.4.2	Uji Autokorelasi.....	68
4.2.4.3	Uji Heterokedastisitas	69
4.2.4.4	Uji Normalitas.....	71
4.2.4.5	Uji Linearitas	74
4.2.5	Analisis Regresi Berganda.....	75
4.2.5.1	Koefisien Determinasi (R Square).....	75
4.2.5.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	76
4.2.5.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	77
4.3	Interpretasi Hasil	79
4.3.1	Perataan Laba.....	79
4.3.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perilaku Perataan Laba	83
4.3.3	Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Perilaku Perataan Laba.....	83
4.3.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perilaku Perataan Laba.....	84
4.3.5	Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perilaku Perataan Laba.....	84
BAB V PENUTUP.....		85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Keterbatasan Penelitian	86
5.3	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4.1	Proses Penentuan Sampel Penelitian.....	58
Tabel 4.2	Nama Perusahaan yang Tersampel	59
Tabel 4.3	Output Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.4	Output Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.5	Output Uji Multikolonieritas.....	67
Tabel 4.6	Output Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.7	Output Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	71
Tabel 4.8	Output Uji Durbin Watson	74
Tabel 4.9	Output Model Summary.....	75
Tabel 4.10	Output Uji F	76
Tabel 4.11	Output Uji Statistik t	77
Tabel 4.12	Kode Perusahaan dan Status Perusahaan	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Penelitian	38
Gambar 4.1	Output Uji Heterokedastisitas	70
Gambar 4.2	Output Histogram.....	72
Gambar 4.3	Output Grafik Normal Plot	73

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A DAFTAR NAMA SAMPEL PERUSAHAAN	95
LAMPIRAN B OUTPUT SPSS	99

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangannya dalam suatu periode akuntansi ke pihak ekstern perusahaan. Informasi keuangan, seperti laba perusahaan, digunakan oleh pihak ekstern perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sebagai contoh, seorang investor akan melihat kinerja laba bersih suatu perusahaan untuk menentukan keputusan investasinya. Dengan demikian, informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan harus disajikan secara memadai dan tidak menyesatkan pihak ekstern manapun dalam proses pengambilan keputusan.

Seperti yang dituliskan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 bahwa pelaporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis dan ekonomi (FASB, 1978). Dalam SFAC No.1 juga dituliskan bahwa fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi laba dan komponen-komponennya. Dengan demikian, sebelum menentukan keputusan bisnisnya, para pengguna laporan keuangan senantiasa menggunakan laba

yang dilaporkan untuk memprediksi arus kas, mengevaluasi kinerja manajemen, mengestimasi *earning power*, memprediksikan laba masa depan, dan lain-lain.

Terdapat kebiasaan pengguna laporan keuangan yang cukup beresiko dalam mengamati laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Seperti yang dinyatakan Beattie, et al (1984) dalam Rahmawati dan Muid (2012) bahwa sering kali perhatian investor hanya terpusat pada laba dan membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Meskipun informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko investasi atau peminjaman dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2002 dalam Juniarti dan Corolina, 2005). Akan tetapi, laporan keuangan rentan terhadap manipulasi, seperti perataan penghasilan, pengungkitan dan penurunan laba, serta praktik manajemen laba lainnya (Kustono dan Sari, 2012). Bagaimanapun juga, manajer akan terdorong untuk melakukan manajemen laba karena manajer menyadari bahwa informasi laba merupakan komponen yang strategis dalam laporan keuangan guna mendapatkan penilaian yang baik dari pihak eksternal.

Sebagaimana yang dinyatakan Rahmawati, dkk (2006) bahwa manajemen laba merupakan tindakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Selain itu, menurut Tseng dan Lai (2007) dalam Rusmin, dkk (2013), manajemen laba adalah proses pengambilan

langkah-langkah yang dilakukan manajer secara sengaja dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk membawa tingkat pelaporan laba sesuai dengan yang diinginkan. Akibatnya, manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati, dkk 2006). Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disebutkan oleh Juniarti dan Corolina (2005) bahwa di dalam praktik manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran laba (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan laba yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan. Meskipun manajemen laba dapat dilakukan dalam bentuk meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba yang dilaporkan, penelitian ini hanya fokus dalam menyelidiki perilaku perataan laba yang dilakukan oleh manajer.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008 dalam Prabayanti dan Yasa, 2011). Widana dan Yasa (2013) mengemukakan bahwa perataan laba adalah suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan hingga mencapai tingkat laba yang diinginkan. Arfan dan Wahyuni (2010) menyatakan bahwa tindakan manajemen melakukan perataan laba umumnya didasarkan pada berbagai alasan, antara lain untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai

perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah. Bagaimanapun juga, perilaku perataan laba yang dilakukan oleh manajer akan membuat informasi laba perusahaan menjadi kurang andal. Adanya tindakan perataan laba ini mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah oleh pihak yang berkepentingan kepada perusahaan tersebut (Cahyati, 2010 dalam Widana dan Yasa, 2013). Dengan demikian, pihak pengguna laporan keuangan harus lebih berhati-hati saat menggunakan informasi laba dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Eckel (1981) dalam Albrecht dan Richardson (1990) menyatakan bahwa terdapat 2 *streams* yang berbeda dalam perataan laba, yakni perataan laba secara alami (*naturally*) dan perataan laba yang dilakukan dengan campur tangan manajemen (*intentionally*). Perataan laba secara alami merupakan proses yang secara melekat (*inherently*) menghasilkan *stream* perataan laba, sedangkan perataan laba secara *intentionally* merupakan tehnik perataan laba yang dapat dihasilkan dengan *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Menurut Kustono dan Sari (2012), *real smoothing* berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataannya pada laba. Sementara *artificial smoothing* berarti perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Tindakan-tindakan tersebut pada umumnya dilakukan berdasarkan pada berbagai

alasan, antara lain untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah (Arfan dan Wahyuni, 2010).

Studi ini akan meninjau perilaku perataan laba yang dilakukan oleh manajer di perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur dan properti yang secara spesifik berada pada bidang infrastruktur, utilitas, transportasi, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang telah *listing* di BEI selama periode 2009-2013. Hal tersebut didasari oleh penelitian terdahulu yang telah menemukan adanya perilaku perataan laba yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI, seperti pada penelitian Citrasari (2001), Yusuf dan Soraya (2004), Suwito dan Herawati (2005), dan Rahmawati dan Muid (2012). Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga menemukan adanya praktek *earning management* seperti yang ditemukan oleh Rusmin, dkk (2013) pada perusahaan transportasi, Purwanti dan Kurniawan (2013) pada perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, serta Lee, dkk (2008) pada perusahaan telekomunikasi. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menemukan wawasan baru mengenai perilaku perataan laba pada perusahaan yang berada di lingkup sektor infrastruktur dan properti di Indonesia karena ruang lingkup kajian penelitian sebelumnya hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan manufaktur dan lembaga-lembaga keuangan, seperti yang dilakukan oleh Arfan dan Wahyuni (2010), Cecilia (2012), Kustono dan Sari (2012), dan Widana dan Yasa (2013).

Menurut Pakiding (2011), perusahaan-perusahaan di bidang infrastruktur, utilitas, transportasi, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan merupakan perusahaan dengan tehnik produksi padat modal. Sementara dalam konsep COR (*Capital of Ratio*) yang dicetuskan oleh Harrod-Domard, perusahaan-perusahaan tersebut tergolong memiliki COR tinggi yang berarti akumulasi modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan output relatif lebih besar. Sehingga, modal besar yang dilibatkan dalam aktivitas investasi dan pengadaan infrastruktur memerlukan keputusan investasi yang cermat, dengan demikian kinerja keuangan perusahaan yang berada dalam industri padat modal, seperti pada perusahaan transportasi, sangatlah penting bagi investor dan analis keuangan (Gong, *et al* 2006; Kavussannos dan Marcoulis, 2005 dalam Rusmin, dkk 2013). Pentingnya kinerja keuangan yang harus dilaporkan menghasilkan dugaan adanya praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan padat modal karena perusahaan-perusahaan padat modal membutuhkan kepercayaan dari para investor dan kreditor untuk memberikan arus modal yang besar guna menunjang aktivitas operasionalnya.

Isu mengenai perilaku perataan laba telah banyak diteliti sebelumnya dan masih menarik untuk diteliti karena variasi dari hasil penelitian sebelumnya masih sangat tinggi yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian. Budiasih (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan rasio pembayaran deviden memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Sementara Prabayanti dan Yasa (2011) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap

praktik perataan laba, namun ukuran perusahaan, reputasi auditor, rasio *financial leverage*, dan rasio kepemilikan institusional tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Sedangkan penelitian Rusmin, dkk. (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan, kualitas audit, dan krisis ekonomi tidak mempengaruhi perilaku perataan laba. Lalu, Juniarti dan Corolina (2005) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji kembali pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur dan properti yang telah *listing* di BEI selama periode 2009-2013.

Profitabilitas, menurut Ralona (1998), merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan potensi untuk memperoleh penghasilan pada masa yang akan datang. Menurut Ralona (1998), profitabilitas dapat diukur dengan ROA (*Return on Assets*) melalui hasil bagi antara laba bersih dan total harta. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memanfaatkan aset-aset perusahaannya secara efisien dalam menghasilkan laba. Selanjutnya, Budiasih (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Carlson dan Banthala (1997) dalam Citrasari (2001) bahwa potensi perusahaan dalam melakukan perataan laba akan semakin besar apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi. Hal

tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) dalam studinya terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bahwa profitabilitas mempengaruhi perilaku perataan laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan ROA karena Saedi (2007) dalam Saedi (2012) menyatakan bahwa ROA merupakan salah satu rasio bisnis keuangan yang utama untuk mengukur efisiensi perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas sebagai salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku perataan laba akan digunakan dalam penelitian ini untuk diuji bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

Reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Prabayanti dan Yasa, 2011). Menurut Kustono (2011), reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Soselisa (2008) dalam Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi dan menekan praktek manajemen laba (Becker, et al 1998 dalam Rusmin, dkk 2013). Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh temuan Meutia (2004) bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa KAP *Big Four*

akan cenderung bertindak lebih objektif dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP non-*Big Four*. Dalam hal ini, reputasi auditor sebagai salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku perataan laba akan digunakan dalam penelitian ini untuk diuji bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

Ukuran perusahaan, menurut Cecilia (2012), merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Cecilia (2012), ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Arfan dan Wahyuni, 2010). Hipotesis mengenai ukuran perusahaan, menurut Madura (2001) dalam Arfan dan Wahyuni (2010), didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang besar secara positif lebih sensitif terhadap peraturan pajak. Seperti yang dinyatakan Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Pernyataan serupa dikemukakan oleh Albrecht dan Richardson (1990) dalam Rahmawati dan Muid (2012) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba

dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Pernyataan-pernyataan tersebut juga diperkuat oleh temuan Budiasih (2009) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian dapat ditarik suatu dugaan bahwa perusahaan besar akan berusaha menjaga kinerja keuangannya melalui tindakan manajemen laba karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh pihak eksternal daripada perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku perataan laba akan digunakan dalam penelitian ini untuk diuji bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berusaha menemukan bukti empiris antara faktor profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba telah banyak dilakukan dengan hasil yang bervariasi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmin, dkk (2013) bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak mampu menjelaskan perilaku *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan transportasi di wilayah Asia. Sementara Budiasih (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan di perusahaan manufaktur dan keuangan yang *listed* di BEI. Akan tetapi, Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan-

perusahaan yang *listed* di BEI. Selain itu, Kustono (2011) menemukan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, namun memiliki beberapa perbedaan yang dijadikan sebagai orisinalitas penelitian. Penelitian ini menggunakan data-data keuangan perusahaan yang lebih baru yang disajikan dalam *website* resmi Bursa Efek Indonesia, yakni mulai tahun 2009 hingga tahun 2013. Selanjutnya, penelitian ini melibatkan periode pengamatan yang cukup panjang, yakni selama 5 tahun untuk meninjau perilaku perataan laba. Selain itu, sektor infrastruktur dan properti yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan sektor perusahaan yang masih jarang diteliti sebelumnya, khususnya dalam meneliti perilaku perataan laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan temuan yang lebih relevan dan representatif terhadap perilaku perataan laba di Indonesia saat ini, khususnya pada perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur dan properti yang merupakan perusahaan berjenis padat modal.

1.2 Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangannya dalam suatu periode akuntansi ke pihak ekstern perusahaan. Informasi keuangan, seperti laba perusahaan, digunakan oleh pihak ekstern perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan. Seperti yang dituliskan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 bahwa pelaporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi yang berguna dalam

membuat keputusan bisnis dan ekonomi (FASB, 1978). Dalam SFAC No.1 juga dituliskan bahwa fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi laba dan komponen-komponennya.

Dalam prakteknya, terdapat kebiasaan pengguna laporan keuangan yang cukup beresiko dalam mengamati laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Seperti yang dinyatakan Beattie, et al (1984) dalam Rahmawati dan Muid (2012) bahwa sering kali perhatian investor hanya terpusat pada laba dan membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Padahal, laporan keuangan rentan terhadap manipulasi, seperti perataan, pengungkitan dan penurunan laba, serta praktik manajemen laba lainnya (Kustono dan Sari, 2012).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menemukan bukti empiris atas pengaruh faktor profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba dengan hasil yang bervariasi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmin, dkk (2013) bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak mampu menjelaskan perilaku *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan transportasi di wilayah Asia. Sementara Budiasih (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan di perusahaan manufaktur dan keuangan yang *listed* di BEI. Akan tetapi, Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan-

perusahaan yang *listed* di BEI. Selain itu, Kustono (2011) menemukan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap tindakan perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menguji pengaruh faktor-faktor seperti profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur dan properti yang telah *listing* di BEI. Adapun masalah penelitian ini yang dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut :

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti ?
- 2) Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti ?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan dalam bagian Latar Belakang Masalah & Perumusan Masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Menemukan bukti empiris atas pengaruh profitabilitas terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.
- 2) Menemukan bukti empiris atas pengaruh reputasi auditor terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

- 3) Menemukan bukti empiris atas pengaruh ukuran perusahaan terhadap perilaku *income smoothing* pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, yakni :

Secara praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktek kerja akuntan di perusahaan-perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme akuntan dalam menjalankan praktek-praktek akuntansi dengan tidak membuat informasi laba yang menyesatkan, khususnya bagi pihak ekstern perusahaan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada pihak pengguna laporan keuangan mengenai perilaku perataan laba di perusahaan-perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sehingga, pihak pengguna laporan keuangan tidak hanya berfokus pada informasi laba perusahaan dalam melakukan analisis bisnis. Dengan demikian, keputusan bisnis yang dibuat dapat lebih akurat dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pembaca dan sebagai tambahan informasi bagi pihak lain yang ingin mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *income smoothing* (perataan laba), seperti profitabilitas,

reputasi auditor, dan ukuran perusahaan pada perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini dibagi dalam 5 bagian utama, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang profitabilitas, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan perataan laba. Dalam bab ini juga dikemukakan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Dalam bab ini, diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Memuat deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini juga menjelaskan beberapa keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bagian ini berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Selain itu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian dikemukakan dalam bagian ini.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Rahmawati dan Muid (2012) menyatakan bahwa teori agensi berkaitan dengan praktik perataan laba, sehingga mampu menjelaskan konsep perilaku perataan laba. Asumsi dasar teori agensi menurut Schroeder (2001:48) dalam Rahmawati dan Muid (2012) adalah setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ataupun perataan laba karena masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Noviana dan Yuyetta, 2011). Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan (Anthony dan Govindarajan, 2009).

Anthony dan Govindarajan (2009) menyatakan bahwa hubungan agensi lahir ketika terdapat kesepakatan antara satu pihak (prinsipal) dengan pihak lain (agen). Kesepakatan tersebut terkait dengan penyewaan yang dilakukan oleh prinsipal terhadap agen untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu untuk kepentingan prinsipal dan pendelegasian wewenang yang diberikan oleh prinsipal kepada agen untuk membuat keputusan-keputusan dalam suatu organisasi. Dalam konteks perusahaan, prinsipal merupakan pemilik dan manajer merupakan agen. Manajer dibayar pemilik dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik-pemilik perusahaan. Oleh karena itu, teori keagenan dapat disebut juga sebagai teori kontraktual karena memandang suatu perusahaan sebagai suatu kesepakatan / kontrak antar anggota perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika setiap individu terdorong untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, hal tersebut akan menciptakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Sehingga, agen mungkin saja melakukan hal yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Meskipun demikian, prinsipal dapat membatasi penyimpangan yang dilakukan agen tersebut dengan membayarkan sejumlah insentif yang tepat untuk memastikan agar agen dapat bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Selain itu, manajer mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka akan ada asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Noviana dan Yuyetta, 2011). Agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik.

Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Hal tersebut dikarenakan agen termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologisnya (Widyaningdyah, 2001)

Teori agensi berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan (Dewi, 2010). Menurut Noviana (2012), masalah keagenan muncul jika : (1) Terdapat perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi prinsipal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agen.

Watts dan Zimmerman (1986) menemukan bukti empiris bahwa angka akuntansi sebagai penentu hubungan antara agen dan prinsipal. Hal tersebut mendorong pihak manajemen selaku agen berusaha untuk mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode / kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Dewi, 2011 dalam Noviana, 2012).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Rahmawati dan Muid (2012) menyatakan bahwa teori akuntansi positif berkaitan dengan praktik perataan laba. Teori akuntansi positif (*contracting theory*)

adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespons kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006 dalam Noviana, 2012). Menurut Watts & Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Penjelasan (*explanation*) menguraikan alasan mengapa suatu praktik dilakukan. Teori positif menjelaskan mengenai suatu kejadian atau peristiwa seperti apa adanya sesuai dengan fakta. Arah dari teori positif adalah untuk mencari suatu penjelasan atau kebenaran berdasarkan suatu cara ilmiah.

Teori akuntansi positif (*contracting theory*), menurut Noviana (2012), menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Angka-angka akuntansi digunakan dalam kontrak tersebut. Hal tersebut dikarenakan angka akuntansi dijadikan sebagai informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumberdaya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metode akuntansi, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati dan Na'im, 2000).

Watts & Zimmerman (1986) dalam Ghozali dan Chariri (2014) menjelaskan tiga hipotesis yang dapat diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa

perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politik menguji peranan pilihan kebijakan akuntansi dalam proses politik. Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metode akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan resiko politik.

Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Ghozali dan Chariri, 2014).

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba, menurut Budiasih (2009), merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal. Manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi (Koch, 1981 dalam Cahyati, 2010). Manajemen laba terjadi ketika manajemen secara sengaja mengambil langkah-langkah tertentu untuk membawa laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan, namun masih dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principles* (Tseng dan Lai, 2007 dalam Rusmin, dkk 2013). Sehingga, di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum (Juniarti dan Corolina, 2005). Akan tetapi, manajemen laba menghasilkan pembiasan terhadap pengukuran laba (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan laba yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan, sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Scott (2003) dalam Ratnasari (2012), pola *earning management* yang sering dilakukan adalah :

1. *Taking a Bath*

Merupakan tindakan manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberi kesempatan manajer yang mempunyai *net income* di bawah *bogey*

(tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

2. *Income Minimization*

Merupakan tindakan untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran R&D dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu tingkat *Return On Asset* atau *Return On Investment* tertentu. Biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

3. *Income Maximization*

Yaitu manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Manajer mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogey* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk mendapat bonus). Lebih jauh lagi apabila manajer mempunyai sikap menghindari resiko (*risk-averse*), mereka akan memilih untuk mengurangi aliran bonus yang tidak berubah-ubah, sehingga perataan laba pun dipilih sebagai jalan keluar.

Budhijono (2006) dalam Ratnasari (2012) menyatakan bahwa tersedia dua cara yang saling melengkapi dalam memandang *earning management*. Cara yang pertama

memandangnya sebagai perilaku *opportunistic* dari para manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam kaitannya dengan kompensasi dan *debt contract* serta *political cost*. Cara yang kedua memandangnya dari perspektif *contracting*. Saat menetapkan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif para manajer untuk mengelola *earning* dan memungkinkan hal ini dalam kaitannya dengan besarnya kompensasi yang mereka tawarkan.

Sejumlah penelitian telah menyelidiki apakah manajer melakukan manajemen laba yang dilaporkan secara oportunistik akibat dari keluwesan aturan akuntansi. Terdapat beberapa penelitian yang meninjau apakah manajemen mengelola laba yang dilaporkan untuk memenuhi tolok ukur laba tertentu. Burgstahler dan Dichev (1997) dalam Rusmin, dkk (2013) menemui bahwa perusahaan cenderung menaikkan laba untuk menghindari pelaporan kerugian dan pelaporan penurunan laba. Selain itu, DeGeorge, et al (1999) dalam Rusmin, dkk (2013) menyatakan bahwa manajemen menghadapi dorongan yang kuat dalam melakukan manajemen laba terhadap laba yang akan dilaporkan untuk : melaporkan laba yang positif, mempertahankan kinerja keuangan terakhir, dan memenuhi perkiraan laba analis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Holland dan Ramsay (2003) dalam Rusmin, dkk (2013) yang menemukan bahwa perusahaan cenderung melaporkan laba yang kecil dan peningkatan laba yang kecil atau lebih rendah daripada harus melaporkan kerugian yang kecil dan penurunan laba di pasar modal Australia.

2.1.4 Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola dari manajemen laba (Cahan, 2008 dalam Prabayanti dan Yasa, 2011). Menurut Riahi dan Belkaoui (2007) dalam Widana dan Yasa (2013), perataan laba merupakan proses pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatan rendah dengan harapan agar laporan laba menjadi kurang bervariasi. Prasetio dkk (2002) dalam Ratnasari (2012) mengungkapkan bahwa usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Koch (1981) dalam Dewi (2010), tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*).

Eckel (1981) dalam Albrecht dan Richardson (1990) menyatakan bahwa terdapat 2 *streams* yang berbeda dalam perataan laba, yakni perataan laba secara alami (*naturally*) dan perataan laba yang dilakukan dengan campur tangan manajemen (*intentionally*). Perataan laba secara alami merupakan proses yang secara melekat (*inherently*) menghasilkan *stream* perataan laba, sedangkan perataan laba secara *intentionally* merupakan teknik perataan laba yang dapat dihasilkan dengan *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Menurut Kustono dan Sari (2012), *real*

smoothing berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataannya pada laba. Sementara *artificial smoothing* berarti perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Tindakan-tindakan tersebut pada umumnya dilakukan berdasarkan pada berbagai alasan, antara lain untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah (Arfan dan Wahyuni, 2010).

Perataan laba meliputi penggunaan tehnik-tehnik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar sama dengan jumlah periode sebelumnya (Arfan dan Wahyuni, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal (Yulianto, 2007 dalam Arfan dan Wahyuni, 2010). Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba tersebut umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah. Meskipun demikian, tindakan perataan laba ini mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan pengambilan keputusan yang salah oleh pihak yang

berkepentingan kepada perusahaan tersebut (Cahyati, 2010 dalam Widana dan Yasa, 2013).

Menurut Barnes, et al (1976) dalam Ghozali dan Chariri (2014), terdapat tiga dimensi *income smoothing*, yaitu :

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi aktual sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi. Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan objek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Belkoui (1993) yang dikutip dari Suwito dan Herawaty (2005), perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.

2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan *item* laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda

Menurut Beidleman (1973) dalam Masodah (2007), terdapat suatu alasan bagi manajemen untuk meratakan labanya. Alasan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa arus laba yang stabil merupakan pendukung yang relevan bagi tingkat deviden yang lebih tinggi daripada sebuah arus laba yang fluktuatif, sehingga memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham perusahaan karena turunnya resiko total perusahaan. Dalam hal ini, tren variasi laba yang dilaporkan perusahaan haruslah stabil agar perusahaan dapat mempengaruhi ekspektasi subjektif investor, sehingga prospek perusahaan di mata investor akan semakin menjanjikan keuntungan.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.

5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Salah satu teori dapat digunakan untuk menjelaskan alasan mengapa manajemen perusahaan meratakan labanya adalah teori prospek (Burgstahler dan Dichev, 1997 dalam Rusmin, dkk 2013). Teori prospek menyatakan bahwa para pengambil keputusan mungkin menilai pelaporan kerugian dan keuntungan secara berbeda. Pengambil keputusan jauh lebih memerhatikan tentang kerugian daripada keuntungan (*loss aversion*). Oleh karena itu, terdapat kekhawatiran bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian atau penurunan laba, maka akan berdampak negatif pada penilaian pemberian kredit dan arus modal kepada perusahaan karena kreditor dan investor mendapat sinyal kurang baik dari perusahaan (Beidleman, 1973 dalam Rusmin, dkk 2013). Dengan demikian, pemegang saham merasa lebih aman jika perusahaan melaporkan laba yang stabil (Rusmin, dkk 2013).

Variabel perilaku perataan laba dalam penelitian ini dideteksi dengan indeks Eckel (1981) menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan / laba bersih (i) dan variabel penjualan bersih (s). Indeks ini biasa digunakan dalam penelitian terdahulu, seperti pada penelitian Suwito dan Herawaty (2005), Masodah (2007), Dewi (2010), dan Rahmawati dan Muid (2012). Indeks tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$IPL = \frac{CV\Delta i}{CV\Delta s}$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas, menurut Ralona (1998), merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan potensi untuk memperoleh penghasilan pada masa yang akan datang. Sementara, Juniarti dan Carolina (2005) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Selanjutnya, Budiasih (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Carlson dan Banthala (1997) dalam Citrasari (2001) bahwa potensi perusahaan dalam melakukan perataan laba akan semakin besar apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) dalam studinya terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bahwa profitabilitas mempengaruhi perilaku perataan laba.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan ROA karena Saedi (2007) dalam Saedi (2012) menyatakan bahwa ROA merupakan salah satu rasio bisnis keuangan yang utama untuk mengukur efisiensi perusahaan. Selain itu, Budiasih (2009) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang dapat mempengaruhi investor untuk

membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA yang rendah. Dengan demikian, profitabilitas sebagai salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku perataan laba akan digunakan dalam penelitian ini untuk diuji bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku perataan laba pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan (Cecilia, 2012).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.6 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Prabayanti dan Yasa, 2011). Menurut Kustono (2011), reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Soselisa (2008) dalam Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi dan menekan praktek manajemen laba (Becker, et al 1998 dalam Rusmin, dkk 2013). Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh temuan Meutia (2004)

bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa KAP *Big Four* akan cenderung bertindak lebih objektif dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP non-*Big Four*.

Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) menemukan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan akan lebih mungkin untuk mendeteksi dan menekan praktek manajemen laba. Widyaningdyah (2001) juga menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sementara itu, kualitas audit seperti yang dikatakan oleh DeAngelo (1981) adalah sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi reputasi suatu KAP yang tercermin dari besaran suatu KAP, maka akan semakin besar pula kualitas auditnya dan KAP tersebut memiliki kemampuan untuk menekan adanya praktek perataan laba di suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, reputasi auditor diprosikan sebagai besaran suatu KAP yang diklasifikasikan menjadi 2 jenis utama, yakni KAP *Big Four* dan KAP non-*Big Four*.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan, menurut Cecilia (2012), merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Cecilia (2012), ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan pada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Arfan dan Wahyuni, 2010).

Hipotesis mengenai ukuran perusahaan, menurut Madura (2001) dalam Arfan dan Wahyuni (2010), didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang besar secara positif lebih sensitif terhadap peraturan pajak. Seperti yang dinyatakan Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Pernyataan serupa dikemukakan oleh Albrecht dan Richardson (1990) dalam Rahmawati dan Muid (2012) bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Pernyataan-pernyataan tersebut juga diperkuat oleh temuan Budiasih (2009) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan daripada perusahaan kecil. Sehingga menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba guna meminimalisir tekanan dari pihak pengguna laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total *asset* (Arfan dan Wahyuni, 2010), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah daftar penelitian-penelitian terdahulu yang disajikan dalam Tabel 2.1 terkait dengan peninjauan perilaku perataan laba berdasarkan faktor-faktor tertentu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Budiasih (2009)	1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Rasio Pembayaran Deviden 4. <i>Financial Leverage</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Rasio Pembayaran Deviden memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan <i>Financial Leverage</i> tidak

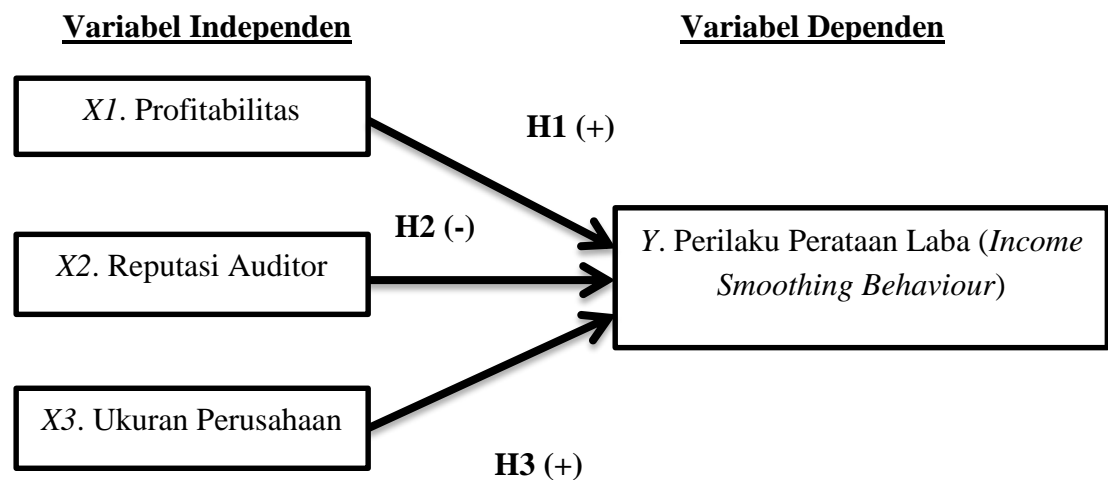
		mempengaruhi praktik perataan laba.
Dewi (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis Usaha 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Financial Leverage</i> 	Jenis Usaha dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan <i>Financial Leverage</i> pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
Juniarti dan Corolina (2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Sektor Industri 	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Sektor Industri tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba
Masodah (2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas 	<i>Debt to Equity</i> signifikan mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba pada industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya.
Rahmawati dan Muid (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> 	Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Prabayanti dan Yasa (2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Financial Leverage</i> 4. Kepemilikan Institusional 5. Reputasi Auditor 	<p>Profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i>, Kepemilikan Institusional, dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.</p>
Ratnasari (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt to Equity Ratio</i> 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Operating Leverage</i> 	<p>Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Operating Leverage</i> merupakan variabel yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan <i>Debt to Equity</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.</p>
Rusmin, dkk (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit 2. Krisis Ekonomi 3. Ukuran Perusahaan 	<p>Kualitas Audit, Krisis Ekonomi, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku perataan laba</p>
Suwito dan Herawaty (2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe Industri 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas 4. <i>Operating Leverage</i> 5. <i>Net Profit Margin</i> 	<p>Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Operating Leverage</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap perilaku perataan laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku perataan laba. Berikut disajikan kerangka pemikiran penelitian dalam Gambar 2.1 :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Perilaku Perataan Laba

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ataupun perataan laba karena masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran

yang diinginkannya (Noviana dan Yuyetta, 2011). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa jika setiap individu terdorong untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, hal tersebut akan menciptakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Sehingga, agen mungkin saja melakukan hal yang tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Sementara itu, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Juniarti dan Corolina, 2005). Budiasih (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih leluasa untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dugaan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, agen sebagai pihak yang berusaha memenuhi kepentingannya sendiri akan bertindak sebagai pengatur terhadap pelaporan laba perusahaan akhir tahun. Hal tersebut dilakukan agar pihak pengguna laporan keuangan, seperti kreditor dan investor, menilai bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah dan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Perilaku tersebut tentu bertolakbelakang dengan apa yang diharapkan oleh prinsipal karena mengganggu kepentingannya sebagai pihak yang mengharapkan pelaporan laba yang tinggi guna meningkatkan deviden yang akan diperoleh. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perataan laba.

2.3.2 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perilaku Perataan Laba

Teori akuntansi positif (*contracting theory*), menurut Noviana (2012), menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Sementara itu, Scott (2006) dalam Noviana (2012) menyatakan bahwa teori akuntansi positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespons kebijakan akuntansi baru yang diusulkan. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metode akuntansi, estimasi akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati dan Na'im, 2000).

Sementara itu, reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Prabayanti dan Yasa, 2011). Menurut Kustono (2011), reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Soselisa (2008) dalam Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dugaan ketika manajer menjalankan kontrak dengan pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan, manajer akan melakukan perubahan-perubahan terhadap metode akuntansi yang digunakan guna menghasilkan pelaporan kinerja keuangan yang diinginkan dan memperoleh kompensasi atas pencapaian tersebut. Menghadapi perilaku tersebut, auditor dengan reputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi pelaporan kinerja keuangannya. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis :

H₂ : Reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku perataan laba.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perilaku Perataan Laba

Watts & Zimmerman (1986) dalam Ghozali dan Chariri (2014) menjelaskan tiga hipotesis yang dapat diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Salah satunya adalah Hipotesis Biaya Politik. Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Sementara itu, hipotesis mengenai ukuran perusahaan, menurut Madura (2001) dalam Arfan dan Wahyuni (2010), didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan yang besar secara positif lebih sensitif terhadap peraturan pajak. Seperti yang dinyatakan Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dugaan bahwa perusahaan besar cenderung meminimalisir peningkatan laba yang terlalu tinggi karena hal tersebut menyebabkan biaya pajak yang akan dikenakan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut diakibatkan karena perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perataan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi deskripsi tentang variabel-variabel penelitian dan definisi operasional variabel. Selain itu, akan dijelaskan besaran populasi dan sampel, jenis dan sumber data penelitian, serta metode pengumpulan data. Di akhir bagian ini, dipaparkan mengenai metode analisis yang digunakan.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan profitabilitas, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya, sedangkan perilaku perataan laba sebagai variabel dependennya.

3.1.1 Variabel Independen : Profitabilitas

Menurut Prabayanti dan Yasa (2011), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Pengertian yang serupa juga disampaikan oleh Juniarti dan Corolina (2005) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan profit yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Dengan kata lain, profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba melalui berbagai macam penggunaan sumber daya yang ada di perusahaan.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA. Saedi (2007) dalam Saedi (2012) menyatakan bahwa rasio bisnis keuangan yang utama untuk mengukur efisiensi perusahaan adalah rasio ROA (*Return on Assets*). ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan (Kustono dan Sari, 2012). Rasio keuangan ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap total aktiva perusahaan (Cecilia, 2012). Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2 Variabel Independen : Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik). Menurut Kustono (2011) kualitas audit seringkali diproksi dengan ukuran kantor akuntan empat besar dan non empat besar. Penelitian yang dilakukan DeAngelo (1981) menemukan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Widyaningdyah (2001) juga menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara

lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Variabel reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana skor 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four* dan skor 1 untuk sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (Kustono, 2011).

KAP *Big Four* yang dimaksud dalam penelitian ini, antara lain :

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan PricewaterhouseCoopers.
2. KAP Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young.
3. KAP Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan Delloite Touche Tohmatsu.
4. KAP Sidharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KPMG.

3.1.3 Variabel Independen : Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Cecilia, 2012). Seperti yang dinyatakan Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek

pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Dengan demikian, besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan meninjau total aktiva yang tercermin dalam Laporan Posisi Keuangan tahunan perusahaan. Semakin besar total aktivanya, maka semakin besar ukurannya, begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva (Arfan dan Wahyuni, 2010), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Ukuran\ perusahaan = Ln\ Total\ Aktiva$$

3.1.4 Variabel Dependen : Perilaku Perataan Laba

Perataan laba merupakan tindakan perusahaan melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkan dengan cara mengurangi fluktuasinya (Kustono dan Sari, 2012). Menurut Riahi dan Belkaoui (2007) dalam Widana dan Yasa (2013), perataan laba merupakan proses pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatannya rendah dengan harapan agar laporan laba menjadi kurang bervariasi. Prasetio, dkk (2002) dalam Ratnasari (2012) mengungkapkan bahwa usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, perataan laba dilakukan dengan mengurangi variasi laba yang dilaporkan perusahaan dalam suatu periode tertentu guna meyakinkan pihak pengguna laporan keuangan,

seperti investor dan kreditor, bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah karena memiliki tingkat laba yang stabil.

Dalam penelitian ini, perataan laba merupakan variabel *dummy* dan menggunakan skala pengukuran nominal (Arfan dan Wahyuni, 2010). Selanjutnya, penentuan status perusahaan perata laba dan bukan perata laba diuji dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Indeks tersebut menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan/laba bersih dan variabel penjualan bersih.

$$IPL \text{ (Indeks Perataan Laba)} = \frac{CV\Delta i}{CV\Delta s}$$

Keterangan :

CV = koefisien variasi dari variabel

I = perubahan laba dalam satu periode

S = perubahan penjualan dalam satu periode

CV Δ I dan CV Δ s dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Eckel, 1981) :

$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Dimana :

Δx : Perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara periode n dengan

periode n-1

ΔX : Rata-rata perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S)

n : Banyaknya tahun yang diamati

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba. Sebaliknya, jika indeks perataan laba < 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba (Yusuf dan Soraya, 2004).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor infrastruktur dan properti yang sudah *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan informasi yang dimuat dalam website resmi BEI (www.idx.co.id) yang diakses pada 31 Januari 2015, setidaknya terdapat 95 perusahaan yang berada pada sektor infrastruktur dan properti, yang secara khusus berada di bidang infrastruktur, utilitas, transportasi, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan.

Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling/Judgement Sampling*. Pengertian *purposive* sampling menurut Juliandi, dkk (2014 : 58) adalah teknik memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Teknik ini memberikan kriteria yang cukup spesifik agar sampel yang ditentukan sesuai dengan kriteria yang dikehendaki peneliti.

Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria yang dikehendaki peneliti agar populasi yang ada dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah :

1. Perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur dan properti yang secara khusus berada pada bidang infrastruktur, utilitas, transportasi, properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2009-2013, serta tidak melakukan *delisting* selama periode tersebut.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama kurun waktu 5 tahun atau selama periode 2009-2013 secara berurutan dan dapat diakses melalui website resmi BEI (www.idx.co.id).
3. Laporan keuangan dilaporkan secara lengkap dan memuat informasi mengenai auditor independen yang digunakan perusahaan.
4. Laporan keuangan tidak menunjukkan pelaporan rugi selama 5 tahun berturut-turut selama 2009-2013 karena tujuan penelitian adalah meninjau perilaku perataan laba.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan data dan informasi keuangan dengan rentang waktu yang sama (5 tahun) dari masing-masing perusahaan guna meninjau perilaku perataan laba pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau dengan kata lain diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari perusahaan infrastruktur dan properti yang dijadikan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan adalah data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan selama periode 2009-2013. Dengan demikian, jenis data yang digunakan adalah *pooled data*, yakni gabungan antara *time series* dan *cross sectional*. Informasi seperti laba/rugi bersih, pendapatan, total aset, dan auditor independen yang digunakan perusahaan akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel-variabel penelitian dan meninjau perilaku perataan laba pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

Data berupa laporan keuangan tahunan selama periode 2009-2013 yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Gedung BEI Menara II Lantai I Galeri Edukasi BEI, yang beralamatkan di Jl. Jendral Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan, serta diperoleh dari *website* resmi BEI (www.idx.co.id). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber data yang digunakan adalah data eksternal, yaitu data dari luar institusi peneliti.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dalam menggunakan metode tersebut, peneliti menggunakan data-data berupa dokumen laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dapat diakses melalui situs resmi

Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dengan adanya data tersebut, peneliti dapat menggunakan informasi-informasi keuangan seperti total aktiva, pendapatan, laba/rugi bersih, dan auditor independen yang digunakan perusahaan untuk melakukan pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian, seperti profitabilitas, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan perilaku perataan laba.

3.5 Metode Analisis

Setelah peneliti memperoleh data dari Bursa Efek Indonesia dan membuat tabulasi data mengenai laba bersih, pendapatan, total aset, dan auditor independen yang digunakan, peneliti melakukan metode analisis data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, menurut Ghozali (2011), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif merupakan metode yang mampu menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- b) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen

lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Sebagai contoh nilai $tolerance = 0,10$ sama dengan tingkat kolonieritas $0,95$. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF, tetapi masih tetap tidak diketahui variabel-variabel independen manakah yang saling berkolerasi.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ‘gangguan’ pada

seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi ‘gangguan’ pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena ‘gangguan’ pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Terdapat cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu :

- Uji Durbin – Watson (DW test)

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Menurut Ghozali (2011), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$

Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011), uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas.

Menurut Ghozali (2011), salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, yaitu :

- Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik.

Analisis grafik merupakan salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil (Ghozali, 2011). Metode yang lebih handal adalah dengan melihat Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.5.2.5 Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2011), uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaliknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya

linear, kuadrat, atau kubik. Salah satu uji yang dapat dilakukan adalah Uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi.

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2011), analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Bentuk umum persamaan regresi berganda penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Praktik perataan laba
- β_0 : Intersep model
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
- X1 : Profitabilitas
- X2 : Reputasi auditor
- X3 : Ukuran perusahaan
- e : Error

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi berganda adalah dengan menggunakan Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) dan Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).